

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRA OPERATIF

Sefdi Ardianto^{1*}

¹STIKES Harapan Ibu Jambi

*Corresponding author:

Sefdi Ardianto

STIKES Harapan Ibu Jambi

Email: simplesefdi8@gmail.com

Abstract

Therapeutic communication plays an important role in providing emotional support and helping patients cope with their problems. This study aims to understand the correlation between therapeutic communication and anxiety levels in patients before surgery at RSUD HAMBА Muara Bulian. This study is a quantitative study using a cross-sectional approach, intended to explore the relationship between the independent variable (therapeutic communication) and the dependent variable (preoperative patient anxiety level). The results of most nurses already doing good therapeutic communication (65.7%). Meanwhile, the level of anxiety showed the result of most respondents experiencing mild levels of anxiety (40.3%). Based on research data and research results, it can be concluded that the results are known to have a relationship between nurse therapeutic communication and anxiety levels in preoperative patients at RSUD HAMBА Muara Bulian with p-values of $0.001 < 0.05$.

Keywords: *Therapeutic Communication, Emergency, Preoperative Patient.*

Abstrak

Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam memberikan dukungan emosional dan membantu pasien mengatasi masalahnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami korelasi antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi di RSUD HAMBА Muara Bulian. Studi ini merupakan suatu penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dimaksudkan untuk menjelajahi hubungan antara variabel independen (komunikasi terapeutik) dan variabel dependen (tingkat kecemasan pasien pra operasi). Hasil sebagian besar perawat sudah melakukan komunikasi terapeutik yang baik (65,7%). Sementara itu, tingkat kecemasan menunjukkan hasil sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan (40,3%). Berdasarkan data penelitian dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasilnya diketahui terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi di RSUD HAMBА Muara Bulian dengan p-value $0,001 < 0,05$.

Kata Kunci: **Komunikasi Terapeutik; Kecemasan; Pasien Pra Operatif.**

PENDAHULUAN

Tindakan operasi atau pembedahan adalah prosedur medis yang rumit dan memerlukan persiapan yang matang sebelum pelaksanaannya. Setiap langkah dalam operasi memerlukan presisi dan kehati-hatian karena dapat memengaruhi hasil akhirnya. Saat memulai operasi, tahapan awal sering melibatkan proses membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan dioperasi. Ini penting untuk memastikan akses yang optimal ke area yang ditangani serta meminimalkan risiko cedera pada struktur tubuh yang sensitif. Meskipun menegangkan, operasi dilakukan oleh tim medis yang terlatih dan berpengalaman untuk mencapai hasil yang terbaik bagi pasien (Fitriani *et al.*, 2024).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah pasien yang menjalani prosedur operasi mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, terdapat 140 juta pasien di rumah sakit di seluruh dunia, dan angka tersebut meningkat menjadi 148 juta pasien pada tahun 2019 (Anggraini & Hidayat, 2023). Penyebab dari peningkatan ini bisa berasal dari berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi medis, peningkatan kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan, serta pertambahan populasi global. Dengan meningkatnya akses terhadap pelayanan kesehatan, lebih banyak orang dapat mengakses tindakan operasi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka (Ridwan, 2022). Meskipun demikian, peningkatan jumlah pasien yang menjalani operasi juga menunjukkan pentingnya penyediaan sumber daya medis yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pasien secara efektif dan aman. Hal ini menekankan perlunya kerja sama antara berbagai pihak dalam bidang kesehatan untuk menyediakan pelayanan operasi yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat luas.

Menurut data Kemenkes RI (2021) pada tahun 2019, jumlah pasien yang menjalani operasi di Indonesia mencapai 1,2 juta orang, dan tindakan pembedahan

menduduki peringkat ke-11 dari 50 jenis penyakit yang diobati di rumah sakit Indonesia. Di Provinsi Jambi, salah satu rumah sakit yang menjadi pusat rujukan pelayanan operasi pada masyarakat di Kabupaten Batang Hari adalah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian. Berdasarkan laporan kinerja Instalasi Kamar Operasi RSUD HAMBAMA Muara Bulian didapatkan bahwa jumlah tindakan operasi yang dilakukan selama tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah tindakan pada tahun 2020 dan 2021.

Selama fase pra-operasi, klien sering menghadapi berbagai faktor stresor yang dapat memicu kecemasan. Kecemasan tersebut dapat berdampak negatif pada fungsi fisiologis tubuh, seperti meningkatkan tekanan darah dan denyut jantung, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi kesehatan klien (Rahmadani, Kusnadi, & Marianti, 2023). Akibatnya, terkadang operasi dapat ditunda atau terhambat, memperlambat proses penyembuhan penyakit yang sedang diatasi oleh klien. Penting bagi tim medis untuk mengatasi kecemasan klien sebelum operasi guna memastikan kondisi fisik dan mentalnya dalam keadaan optimal selama prosedur medis. Pendekatan holistik dalam merawat klien pra-operasi juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kecemasan pada proses penyembuhan dan keseluruhan pengalaman klien (Windartik & Pratiwi, 2023).

Kecemasan pada pasien pra-operasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian tentang hasil prosedur, rasa takut terhadap rasa sakit atau komplikasi, dan kekhawatiran akan efek samping dari anestesi (Djohansyah, Wibowo, & Hikmanti, 2023). Faktor-faktor lingkungan, seperti suasana rumah sakit yang tidak nyaman atau kurangnya informasi tentang prosedur yang akan dilakukan, juga dapat meningkatkan tingkat kecemasan pasien. Pengalaman masa lalu dengan prosedur medis atau trauma sebelumnya juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien. Dukungan sosial dan emosional dari keluarga dan tim medis dapat

membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi (Mustakim, Wijayanti, & Azizah, 2023). Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan penting dalam merancang strategi intervensi yang efektif untuk membantu individu mengatasi kecemasan mereka.

Instrumen *Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale* (APAIS) adalah alat ukur yang telah dikembangkan oleh Moerman pada tahun 1995 di Belanda untuk mengukur tingkat kecemasan pasien pra-operasi. APAIS dirancang untuk mengevaluasi dua aspek utama, yaitu kecemasan yang dialami oleh pasien dan kebutuhan informasi mereka tentang prosedur operasi yang akan dilakukan (Spreckhelsen & Chalil, 2021). Skala ini telah terbukti menjadi alat yang valid dan dapat diandalkan dalam penelitian dan praktik klinis untuk membantu identifikasi dan manajemen kecemasan pra-operasi. Dengan menggunakan APAIS, tim medis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tingkat kecemasan pasien dan memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Damayanti, 2022). Sejak pengembangannya, APAIS salah satu alat ukur digunakan dalam penelitian dan praktik klinis mengukur kecemasan pra-operasi.

Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam memberikan dukungan emosional dan membantu pasien mengatasi masalahnya. Melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan menghargai, tenaga medis dapat memastikan pasien merasa didengar dan dipahami. Proses komunikasi terapeutik memungkinkan pasien untuk menyampaikan perasaan, kekhawatiran, dan kebutuhan mereka dengan nyaman (Sroka & Widhiyanto, 2023). Dengan menguatkan korelasi pasien dan perawat kesehatan, komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan pasien dan memfasilitasi proses penyembuhan. Sesuai dengan temuan penelitian oleh Husada, Andoko, & Elliya (2022), perawat memegang peranan kunci dalam proses perawatan dan merupakan individu yang paling dekat dengan klien, sehingga diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi

terapeutik menjadi langkah positif kesembuhan pasien. Pentingnya komunikasi terapeutik juga tercermin dalam kemampuannya untuk meningkatkan rasa kontrol diri pasien dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

Hasil studi yang dilakukan oleh Molintau, Winarsi, Pricilya (2019) menyimpulkan bahwa dari total 33 partisipan, 13 di antaranya (sebesar 39,4%) mengalami tingkat kecemasan sedang dan menerima komunikasi terapeutik yang efektif, angka ini lebih tinggi daripada jumlah partisipan yang menerima komunikasi terapeutik yang kurang efektif dan mengalami kecemasan berat, yakni 6 partisipan (sebesar 18,2%). Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Pearson Chi-square, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi ($p=0,027$). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk (2022), didapati bahwa mayoritas dari 54 responden yang menerima komunikasi terapeutik dalam kategori yang baik mengalami tingkat kecemasan ringan, jumlahnya sebanyak 20 orang (62,5%). Di sisi lain, responden yang menerima komunikasi terapeutik dalam kategori yang kurang baik lebih cenderung mengalami kecemasan berat, yaitu sebanyak 10 orang (45,5%). Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi ($p=0,002$).

Berdasarkan deskripsi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operatif Di Ruang Operasi RSUD HAMBAMuara Bulian”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami korelasi antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi di RSUD HAMBAMuara Bulian.

METODE

Studi ini merupakan suatu penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan cross-sectional, dimaksudkan untuk menjelajahi hubungan antara variabel independen (Komunikasi Terapeutik) dan variabel dependen (Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi). Penelitian ini dilakukan di Kamar Operasi RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian mulai dari 27 November hingga 16 Desember 2023.

Populasi yang menjadi fokus studi ini adalah seluruh pasien yang ditindakan operasi pada kamar operasi RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe, Kabupaten Batang Hari, dengan total sebanyak 207 orang. Sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yang berarti sampel diambil berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu, bukan secara acak (Firmansyah, 2022).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah teruji validitasnya dan dapat diberikan kepada responden dengan bebas. Data sekunder yaitu pengumpulan data yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap diperoleh dari kamar bedah RSUD HAMBATA Kabupaten Batang hari. Analisis data dilakukan dengan pengolahan data menurut Rahayu & Anggraini (2021) melalui serangkaian langkah seperti *editing, scoring, coding, processing, cleaning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui karakteristik responden. Dari Tabel 1 karakteristik responden pasien pra operatif di ruang operasi Rumah Sakit Umum Daerah Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 46 responden (68,7%), usia terbanyak terdapat pada kategori usia dewasa akhir dengan jumlah 28 responden (41,8%), pendidikan tertinggi adalah SMA dengan jumlah 25 responden (37,3%), dan sebagian besar dari responden bekerja, yaitu sebanyak 46 responden (68,7%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n=67)

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	31,3
	Perempuan	46	68,7
2	Usia		
	Remaja akhir (17 - 25 tahun)	16	23,9
	Dewasa awal (26 - 35 tahun)	23	34,3
	Dewasa akhir (36 - 45 tahun) (Depkes RI 2009)	28	41,8
3	Pendidikan		
	SD	3	4,5
	SMP	19	28,3
	SMA	25	37,3
	Perguruan Tinggi	20	29,9
4	Pekerjaan		
	Bekerja	46	68,7
	Tidak Bekerja	21	31,3

Dari Tabel 2 terlihat bahwa semua pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian mengalami tingkat kecemasan, dengan jumlah terbanyak terjadi pada tingkat kecemasan ringan, yaitu sebanyak 28 (41,8%) responden. Dari tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden sebanyak 44 (65,7%) beranggapan bahwa komunikasi terapeutik perawat kepada pasien sebelum operasi di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian berada dalam kategori baik.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Pasien di Ruang Operasi RSUD HAMBATA Muara Bulian

Kecemasan	f	%
Tidak cemas	0	0
Cemas ringan	28	41,8
Cemas sedang	16	23,9
Cemas berat	23	34,3
Panik	0	0
Total	67	100,0

Tabel 3. Distribusi Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Operasi RSUD HAMBА Muara Bulian

Komunikasi Terapeutik	f	%
Baik	44	65,7
Kurang baik	23	34,3
Total	67	100,0

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, hubungan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi di ruang operasi RSUD HAMBА Muara Bulian dapat dilihat dalam Tabel 4. Tabel 4 menggambarkan hubungan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien pra operasi di RSUD HAMBА Muara Bulian, ditemukan bahwa dari 67 responden, 28 (63,7%) responden mengalami tingkat kecemasan ringan dengan komunikasi terapeutik yang dinilai baik, sementara 21 (91,3%) responden mengalami tingkat kecemasan berat dengan komunikasi terapeutik yang kurang baik.

Tabel 4. Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operatif di Ruang Operasi RSUD HAMBА

No	Komunikasi Terapeutik	Kecemasan			Total	P-Value	
		Ringan	Sedang	Berat			
		%	f	%	f	%	
1.	Baik	63,7	14	31,2	24,5	44 100	0,001
2.	Kurang baik	0	21	8,7	21	91,3 23 100	
	Jumlah	41,8	16	23,6	23	34,3 67 100	

Dari hasil analisis Chi-Square, nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,001, lebih rendah dari nilai alpha yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan tingkat

kecemasan pada pasien sebelum operasi di ruang operasi RSUD HAMBА Muara Bulian.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, mayoritas partisipan menyatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat kepada pasien pra operatif di RSUD HAMBА Muara Bulian dinilai baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsini dkk (2015), yang menemukan bahwa 34% responden menilai komunikasi terapeutik sebagai cukup baik, serta penelitian oleh Silalahi, dkk (2021), yang menunjukkan bahwa 47% responden menilai komunikasi terapeutik sebagai sangat baik. Demikian pula, hasil penelitian oleh Salmah, dkk (2023) menunjukkan bahwa 81,8% responden menilai komunikasi terapeutik sebagai baik.

Komunikasi terapeutik adalah kunci dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang efektif, karena menciptakan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien (Meikayanti, Sukmandari, & Dewi, 2021). Saat dilakukan dengan tepat, komunikasi terapeutik mampu membangun ikatan kepercayaan yang kuat antara perawat dan pasien. Melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, perawat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan penyembuhan pasien. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasien untuk merasa didengar dan dipahami, memfasilitasi proses penyembuhan secara holistic (Arda, Menga, & Yuriatson, 2023). Kesadaran akan pentingnya komunikasi terapeutik menjadi landasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan berorientasi pada pasien.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di Ruang Operasi RSUD HAMBА Muara Bulian telah memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap konsep komunikasi terapeutik saat berinteraksi dengan pasien pra operatif. Hal ini tercermin dari hasil kuisisioner tentang komunikasi terapeutik, di mana 62,7% responden menyatakan bahwa perawat selalu meminta persetujuan terhadap tindakan yang akan dilakukan.

Selain itu, 58% responden mengindikasikan bahwa perawat selalu memperkenalkan diri dan memberi salam pada awal pertemuan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hampir keseluruhan responden pra operatif di ruang operasi RSUD HAMBА Muara Bulian mengalami kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salmah, dkk (2023) dari 66 responden didapatkan tingkat kecemasan ringan 65 (98%). Hasil penelitian Molintau (2019) dari 33 responden didapatkan tingkat sedang berjumlah 18 (54,5%) responden. Begitu juga dengan penelitian Hakim, dkk (2022) dari 54 responden didapat kecemasan ringan 23 (42,6%).

Pra-operasi dimulai pada saat keputusan diputuskan untuk melanjutkan tindakan bedah dan berakhir setelah pasien disiapkan untuk prosedur di ruang operasi. Selama tahap ini, kegiatan keperawatan mencakup evaluasi awal di lingkungan rumah sakit, konsultasi pra-operatif, dan persiapan pasien untuk anestesi akan diberikan selama operasi. Proses operasi seringkali dianggap sebagai pengalaman yang menantang bagi kebanyakan pasien, dengan potensi risiko yang mengancam kesehatan mereka.

Ansietas atau kecemasan adalah perasaan subjektif dari tegangan yang menyebabkan kecemasan, muncul sebagai respons umum terhadap kesulitan dalam mengatasi masalah atau kurangnya perasaan keamanan, yang merupakan reaksi terhadap perubahan lingkungan. Rasa cemas adalah respons alami terhadap situasi atau informasi yang menimbulkan rasa takut atau kekhawatiran (Noviyanti, 2021). Namun, perlu diwaspadai jika kecemasan muncul tanpa pemicu yang jelas atau sulit dikendalikan, karena hal itu mungkin menandakan adanya gangguan kecemasan yang lebih serius.

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya korelasi antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Operasi RSUD HAMBА Muara Bulian. Hal ini terkonfirmasi melalui analisis data

yang menggunakan uji *Chi-Square*, dengan nilai p-value sebesar 0,001, yang menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima sementara hipotesis nol (H_0) ditolak, menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara komunikasi terapeutik oleh perawat dan tingkat kecemasan pasien pra operatif di ruang operasi RSUD HAMBА Muara Bulian.

Sesuai dengan penelitian Molintau, Winarsi, & Pricilya (2019) yang mengamati korelasi antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien pra operatif. Dalam penelitian tersebut, analisis statistik menggunakan *Pearson Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik oleh perawat dan tingkat kecemasan pasien pra operatif ($p=0,027$). Penelitian lain oleh Hakim, dkk (2022) juga menghasilkan temuan serupa, di mana uji statistik *Chi-Square* menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pra operatif ($p=0,002$). Begitu juga dengan hasil penelitian Pringgayuda, Yulianto, & Safirwansyah (2020), yang menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pra operatif, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji *Chi-Square* ($p=0,000$).

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan hasil penelitian disimpulkan bahwa hasilnya diketahui terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi di RSUD HAMBА Muara Bulian dengan p-value $0,001 < 0,05$. Hasil sebagian besar perawat sudah melakukan komunikasi terapeutik yang baik (65,7%). Sementara itu, tingkat kecemasan menunjukkan hasil sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan (40,3%).

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, M. S., & Hidayat, A. (2023). Scoping Review The Effect of Finger Grip Relaxation on The Patient's Anxiety Level Before Operation. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 96-108.
- Arda, D., Menga, MK, & Yuriatson, Y. (2023). Implementasi Komunikasi Terapi Perawat di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1 (2), 55-60.
- Damayanti, R. (2022). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Preop Di Ruang Lawu Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. *Journals of Ners Community*, 13(4), 410-415.
- Djohansyah, D. A., Wibowo, T. H., & Hikmanti, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pengalaman Anestesi Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi Di Rsud Cilacap. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(1), 269-286.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Fitriani, E., Afandi, D., Herniwanti, H., Rany, N., & Jepisah, D. (2024). Penerapan Indikator Nasional Mutu (INM) untuk Peningkatan Mutu Pelayanan dalam Pencapaian Standar Akreditasi Rumah Sakit di RSUD Bangkinang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 517-529.
- Hakim, A., Haskas, Y., Fauzia, L., (2022). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan Vol.2. No.3.
- Husada, I. F. F., Andoko, A., & Elliya, R. (2022). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 1(1), 9-17.
- Kemkes RI. (2021). Data Pembedahan Elektif. Kementerian Kesehatan. <https://www.Kemkes.Go.Id/Article/View/15082800002/Pembedahan-Tanggulangi-11-Penyakit-Di-Dunia.Html>
- Meikayanti, N. M. K., Sukmandari, N. M. A., & Dewi, S. P. A. A. P. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan [The Correlation Between Nurse Therapeutic Communication And Patient Satisfaction In Tabanan Regional Hospital]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 8(2), 135-145.
- Molintau, Winarsi, Pricilya. (2019). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Instalasi Gawat Darurat Trauma RSUP PROF. DR. R.D Kandou Manado*. Journal of community & emergency. 7(1)
- Mustakim, I. M., Wijayanti, C. A., & Azizah, N. (2023). Efektivitas Terapi Sholat dan Doa dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pasien Pra Operasi. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(01), 49-60.
- Noviyanti, A. (2021). Dinamika kecemasan karir pada mahasiswa tingkat akhir. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(2), 46-59.
- Pringgayuda, F., Yulianto, A., Safirwansyah, A. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Benign Prostate Hyperplasia*. Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, Vol 8.
- Rahayu, E. P., & Anggraini, F. D. (2021). Hubungan Parenting Style Dengan Kemandirian Anak Pada Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 8(1), 67-71.
- Rahmadani, N., Kusnadi, K., & Marianti, L. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Relaksasi Untuk Mengatasi Kecemasan Lansia. *Journal of Society Counseling*, 1(1), 86-92.
- Ridwan, A. (2022). Analisis Mutu Layanan Kesehatan dalam Perspektif Implementasi JKN di Rumah Sakit Chasan Boesoerie Ternate. *SCIENTIA: Journal of Multi Disciplinary Science*, 1(1), 1-16.
- Salmah, Prihatin, D., Nur, I. (2023). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Ruang Perawatan Bedah Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Taman Husada Bontang*. Jurnal Cakrawala Ilmiah. Vol 3 (4).
- Silalahi, H., & Sri, Mei, Imanuel. (2021). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan*. Jurnal Unklab vol 5(1).
- SPRECKHELSEN, V. T., & CHALIL, M. J. A. (2021). Tingkat kecemasan preoperatif pada pasien yang akan menjalani tindakan anestesi pada operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(4), 32-41.
- Sroka, E., & Widhiyanto, A. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Dengan Kepuasan Keluarga Pasien Di Ruang Perintologi Rumah Sakit Islam Lumajang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(6), 102-110.
- Windartik, E., & Pratiwi, R. M. (2023). *Pengaruh Health Education Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di RSI Siti Hajar Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI).